

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Pada saat ini persaingan dunia bisnis semakin ketat, untuk menghadapi persaingan usaha dibutuhkan jumlah modal yang tidak sedikit baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Modal internal berasal dari laba ditahan dan modal sendiri, sedangkan modal eksternal diperoleh dari utang. Hutang berpengaruh penting pada perusahaan karena selain sebagai sumber pendanaan ekspansi, hutang merupakan mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan (*agency conflict*). Konflik keagenan berhubungan dengan tujuan utama perusahaan.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kebijakan pendanaan menyangkut aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh dana dan menggunakan dana tersebut untuk mencapai tujuan perusahaan. Dana yang dimiliki atau diperoleh perusahaan digunakan sebagai modal untuk menopang kegiatan usahanya. Salah satu kebijakan pendanaan perusahaan adalah penggunaan dana eksternal berupa hutang. Dalam melakukan pembiayaan dengan menggunakan hutang, manajer dituntut untuk membuat keputusan yang tepat. Saat penggunaan hutang semakin meningkat, maka biaya bunga yang harus dibayarkan juga akan meningkat dan dapat mengurangi laba perusahaan. Namun di sisi lain, pembiayaan dengan hutang masih banyak digunakan oleh perusahaan karena dengan adanya modal pinjaman dari luar maka perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Perusahaan banyak yang mendanai kegiatan dan

aktivitasnya dengan menggunakan hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Semakin besar hutang yang digunakan oleh perusahaan berarti dana yang diperoleh untuk mendanai aktivitasnya menjadi bertambah.

Untuk memenuhi kebutuhan pendanaan, pemegang saham lebih menginginkan pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang karena dengan penggunaan hutang, hak mereka terhadap perusahaan tidak akan berkurang. Tetapi manajer tidak menyukai pendanaan tersebut karena mengandung risiko yang tinggi. Manajer memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham. Pemegang saham berkeinginan pengembalian yang tinggi, sedangkan manajer takut bila memberikan dividen yang tinggi secara berkelanjutan dan harus melakukan kegiatan pendanaan jangka panjang yang akan berdampak kekurangan uang dalam perusahaan untuk kegiatan operasional. Alternatif yang dapat di gunakan oleh pemilik dan manajer untuk pendanaan jangka pajang dapat dilakukan dengan peningkatan hutang.

Sektor industri barang konsumsi adalah bagian dari perekonomian yang berfokus pada produksi barang-barang yang dikonsumsi langsung oleh individu atau rumah tangga. Barang konsumsi ini mencakup berbagai produk yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti makanan, pakaian, obat-obatan, barang elektronik konsumen, dan banyak lagi. Industri barang konsumsi terlibat dalam berbagai tahap produksi, mulai dari penelitian dan pengembangan produk, produksi massal, distribusi, hingga pemasaran kepada konsumen akhir. Pada umumnya, sektor ini berorientasi pada kebutuhan dan keinginan langsung konsumen, sehingga terus beradaptasi dengan perubahan tren pasar dan preferensi konsumSektor usaha Industri

Barang Konsumsi merupakan salah satu sektor perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat banyak perusahaan yang go public di sektor Industri Barang Konsumsi. Sektor Industri Barang Konsumsi dibagi menjadi beberapa sub sektor usaha, antara lain sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga dan sub sektor lainnya (<https://idx.co.id/>). Sektor industri barang konsumsi menjadi sektor yang masih akan tumbuh meski menghadapi tekanan terhadap kenaikan harga bahan baku akibat pelemahan rupiah, tingginya inflasi, dan kenaikan suku bunga. Sektor industri barang konsumsi mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan cepat, hal ini ditopang dari tingginya tingkat konsumsi masyarakat, utamanya sektor industri barang konsumsi yang menawarkan kebutuhan mendasar konsumen.

Menurut **(Utami & Ngumar, 2019)** Kebijakan hutang merupakan kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam memperoleh sumber dana perusahaan yang berguna sebagai pembiayaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai kegiatan dan aktivitas operasionalnya. Perusahaan yang meningkatkan hutang akan berpotensi meningkatkan risiko perusahaan, risiko tersebut meliputi tidak tercapainya target keuntungan yang sudah ditentukan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya, oleh karena itu sangat penting untuk mengelola hutang perusahaan dengan baik. Keuntungan dari penggunaan hutang yaitu dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan karena dikategorikan memiliki mengalihkan risiko ke kreditor. Selain itu, hutang dapat memberikan manfaat ke perusahaan

melalui bunga yang dibayarkan dapat mengurangi pajak serta pengembalian atas hutang jumlahnya tetap, sehingga tidak mengurangi bagian keuntungan untuk pemegang saham. Namun dibutuhkan tingkat hutang yang optimal pada titik tertentu agar nilai perusahaan meningkat dan tidak timbul biaya kebangkrutan.

Pada tabel 1.1 menunjukkan adanya perkembangan DER pada perusahaan industry barang konsumsi Berikut disajikan data 5 (Lima) tahun terakhir rata-rata DER perusahaan Industri Barang Konsumsi yang diambil sebagai pendukung fenomena atau permasalahan yang terjadi pada perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

Tabel 1. 1

**Kebijakan Hutang *Debt Equity Rasio* (DER) Perusahaan Industri Barang Konsumsi (2018-2022)**

No.	Tahun	DER
1	2018	0,69
2	2019	0,69
3	2020	0,88
4	2021	0,81
5	2022	0,90

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan dari tabel 1.1 diatas, dapat kita lukiskan grafik perkembangan Kebijakan Hutang menggunakan *Debt Equity Rasio* (DER) pada tahun 2018-2022 yang dapat dilihat pada gambar berikut ini :

**Gambar 1.1**

**Grafik *Debt Equity Rasio* (DER) sektor industri konsumsi 2018-2022**



Berdasarkan dari tabel 1.1 dan grafik di atas terlihat bahwa rata-rata *Debt Equity Rasio* (DER) mengalami presentasi yang fluktuatif, ini disinyalir disebabkan oleh kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan kebijakan dividen.

Menurut **(Putra & Rivandi, 2023)** Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh para pemegang saham. Manajer perusahaan sekaligus pemegang saham perusahaan akan dapat mensejajarkan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Pemegang saham memberikan

kepercayaan atau tanggungjawab kepada manajer untuk mengelola dan menjalankan perusahaannya. Keberadaan manajer dalam perusahaan sangat penting untuk pengambilan keputusan terhadap perusahaan yang akan dikelola. Manajer dalam mengambil keputusan harus teliti secara sifat dan sumber dana yang dipilih. Manajer akan merasakan manfaat langsung dari keputusan yang diambil dengan benar dan akan merasakan kerugian jika keputusan yang diambil salah. Kepemilikan manajerial membuat manajer berusaha sebaik mungkin dalam menjalankan dan mengelola perusahaan. Keputusan yang telah diambil harus dapat diterima oleh semua pihak dan tidak menguntungkan salah satu pihak. Berdasarkan hasil penelitian (**Adnin & Triyonowati, 2021**) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, sedangkan menurut (**Ginting & Pandia, 2020**) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang.

Menurut (**Estuti et al., 2019**) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Profitabilitas mencerminkan pendapatan bagi investasi perusahaan. Ketika profitabilitas perusahaan meningkat maka penggunaan hutang akan berkurang. Dan sebaliknya saat profitabilitas menurun, perusahaan akan lebih menggunakan hutang untuk pendanaan perusahaan baik untuk kegiatan operasional maupun investasi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara profitabilitas dengan kebijakan hutang. Profitabilitas yang tinggi akan menyebabkan penempatan sebagian pada laba ditahan, sehingga alternatif penggunaan dana internal dapat dilaksanakan. Berdasarkan hasil

penelitian (**Fardianti & Ardini, 2021**) profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, sedangkan menurut (**Putra & Rivandi, 2023**) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kebijakan Hutang.

Menurut (**Najiyah & Idayati, 2021**) Kebijakan dividen merupakan kebijakan dari manajemen perusahaan berhubungan dengan pengambilan keputusan mengenai pembagian laba yang diperoleh perusahaan di akhir tahun yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham atau laba tersebut ditahan untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Kebijakan dividen sebuah perusahaan merupakan kebijakan yang harus dipertimbangkan karena memiliki dampak penting bagi pihak yang terlibat dalam perusahaan. Pihak manajemen perusahaan yang akan memilih untuk menahan labanya dalam bentuk laba ditahan guna untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasionalnya sehingga dapat mengurangi bergantung pada dana eksternal dan dapat memperkecil resiko perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian (**Fardianti & Ardini, 2021**) kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, sedangkan menurut (**Sari, 2020**) kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Dengan tidak konsistennya hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik melakukan penelitian kembali melakukan peneelitan ulang. Bedasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian yaitu “ **Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) ”.**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Turunnya tingkat profitabilitas memberikan dampak terhadap penilaian investor maupun kepercayaan dalam penanaman modal.
2. Adanya konflik antara manajer dan pemegang saham perusahaan.
3. Semakin besar hutang perusahaan, maka semakin besar kemungkinan kegagalan perusahaan untuk tidak mampu membayar hutangnya sehingga memiliki resiko mengalami kebangkrutan.
4. Perbedaan pandangan antara manajemen dan pemegang saham dalam penggunaan struktur kepemilikan.
5. Adanya pendanaan eksternal karena hutang memiliki risiko yang tinggi bagi perusahaan.
6. Terbatasnya sumber dana untuk pertumbuhan atau pengelolaan utang.
7. Kesulitan membayar utang dan meningkatnya risiko keuangan.
8. **Adanya pertumbuhan hutang yang tidak seimbang dengan pertumbuhan pendapatan**

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu variabel bebas kepemilikan manajerial (X1) dan profitabilitas (X2), variabel



terikat adalah kebijakan hutang (Y) dan variabel intervening adalah Kebijakan Dividen (Z) pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat disimpulkan adalah :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI)?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) ?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI)?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI)?
5. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap kebijakan hutang pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI)?
6. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI)?

7. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI)?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI)?
2. pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) ?
3. pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI)?
4. Pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI)?
5. Pengaruh kebijakan dividen terhadap kebijakan hutang pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI)?
6. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI)?

7. Pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI)?

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diterapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya tentang kepemilikan manajerial, profitabilitas, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang. serta merupakan kesempatan untuk mempraktekkan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan terutama oleh pihak pimpinan perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan hutang yang optimal sebagai dasar pertimbangan dalam mendapatkan keuntungan yang maksimal, baik yang bersumber dari pemegang saham maupun dari perusahaan itu sendiri untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca serta sebagai referensi dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.